



Implementasi Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini

Dianti Yunia Sari ¹⁾, Fauziah Ulpah ¹⁾, Ulfa Ramadhani ¹⁾*

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nusantara.
Jl Soekarno Hatta No 530, Kota Bandung, Indonesia.

Abstrak

Nilai moral Pancasila sebaiknya dikenalkan sejak anak usia dini, agar kelak anak mampu membiasakan dan mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan dan fokus penelitian ini yaitu pada peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila saat proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di RA Baeturridwan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis deskripsi dilakukan untuk memperoleh gambaran peran guru sebagai pembimbing. Hasilnya guru mampu melakukan perannya sebagai pembimbing dengan cara mengintegrasikan nilai moral Pancasila melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada perubahan sikap toleransi, sopan dan santun serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Orang tua menjadi faktor pendukung utama dengan memberikan contoh perilaku yang baik serta penguatan terhadap tata tertib atau peraturan di rumah. Lingkungan pergaulan yang kurang baik, kesadaran diri yang belum optimal, serta kurangnya pengawasan dari guru menjadi hambatan dalam menanamkan nilai moral Pancasila. Nilai moral Pancasila dapat meresap kesanubari anak usia dini melalui hubungan atau sinergi antara pendidik, orang tua dan lingkungan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini; nilai moral pancasila; pembimbing; peran guru.

Implementation of the Teacher's Role as a Guide in Instilling Pancasila Moral Values in Early Childhood

Abstract

Pancasila moral values should be introduced from an early age so that, in the future, children are able to get used to and implement behavior that is in accordance with Pancasila values. The purpose and focus of this research are on the teacher's role as a guide in instilling Pancasila moral values during the learning process as well as the factors that influence it. The research used a qualitative approach with the type of case study conducted at RA Baeturridwan. Data obtained through interviews, observation, and documentation A descriptive analysis was carried out to obtain an overview of the teacher's role as a guide. As a result, the teacher is able to carry out his role as a guide by integrating the moral values of Pancasila through a learning process that emphasizes changing attitudes toward tolerance, courtesy, and maintaining personal and environmental hygiene. Parents are the main supporting factor by providing examples of good behavior and strengthening the rules or regulations at home. Unfavorable social environments, suboptimal self-awareness, and a lack of supervision from teachers are obstacles to instilling Pancasila moral values. The moral values of Pancasila can permeate the impressions of early childhood through relationships or synergies between educators, parents, and the environment that are oriented towards early childhood education

Keywords: *early childhood; pancasila moral values; guide; teacher's role.*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas moral pada bangsa Indonesia terjadi karena lunturnya nilai-nilai Pancasila yang belum terealisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Dewi, 2021) mengungkapkan bahwa terkikisnya moral suatu bangsa dapat terjadi karena dampak globalisasi yang membawa pengaruh negatif diantaranya penggunaan teknologi yang bebas tanpa batasan menyebabkan sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain teknologi yang merubah gaya hidup generasi muda, bentuk krisis moral bangsa lainnya yaitu perilaku menyontek yang dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut (Angelia, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan 45,3% mahasiswa di perguruan tinggi kesehatan melakukan perbuatan tidak terpuji tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya dekadensi moral terhadap nilai-nilai kejujuran akibat kurang berfungsinya pendidikan sebagai transfer nilai (*transformation of value*). Kemerosotan moral generasi muda bangsa yang ditandai dengan beragam perilaku negatif menunjukkan Pancasila sebagai aturan dan pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia perlu dikembalikan keeksistensinya.

Eksistensi nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan apabila setiap individu memahami kelima butir Pancasila secara benar dan mampu melaksanakannya dengan tepat dan menyeluruh dalam satu kesatuan yang utuh. Untuk memperkuat kembali pemahaman nilai-nilai Pancasila dan terealisasi oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari maka pemerintah berupaya untuk membuat kebijakan mengenai profil pelajar Pancasila di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Di SDN 4 Kenanga Kabupaten Cirebon guru dalam memberikan pembelajaran menyesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan belajar siswa, mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa dan menjadi contoh atau surituladan sehingga menghasilkan siswa semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki sikap empati dan gotong royong (Kurniawaty et al., 2022). Kemudian penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh (Ansyar et al., 2022) dalam bentuk pengabdian melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik kepada calon siswa baru di SMA 1 Wundulako Kabupaten Kolaka menunjukkan keantusiasan peserta didik untuk lebih memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam wujud pelajar yang memiliki enam ciri utama yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan memiliki kreatifitas.

Penguatan profil Pancasila di RA Baeturridwan (usia 4-6 tahun) lebih menekankan kepada penanaman nilai moral Pancasila sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh (Irawati et al., 2022) dalam penelitiannya melalui pendekatan kepustakaan (*Library Research*) mengungkapkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia secara formal maupun informal. Karakter anak didik di sekolah dapat dibentuk melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendidikan raga, jiwa, dan otak (Meilani et al., 2021). Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mempunyai nilai moral dan karakter yang baik maka diperlukan cara-cara yang tepat untuk dapat terealisasi dengan baik di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penguatan profil pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui perayaan hari-hari besar nasional maupun perayaan tradisi lokal dengan alokasi waktu paling sedikit 360 menit perminggu (Kepmendikbudristek No 56, 2022). Selanjutnya metode pembelajaran yang beragam dapat digunakan untuk menanamkan nilai

moral Pancasila diantaranya metode bercerita, metode STEAM, dan metode bermain peran (Nafisah et al., 2022). Melalui berbagai metode pembelajaran yang beragam pada anak usia dini diharapkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai moral dapat membentuk karakter ataupun kepribadian anak yang baik, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila.

Anak usia 4-6 tahun menurut (Suparno, 2020) berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional, anak memperhatikan hukuman serta ketaatan dan akan berperilaku baik atau buruk sesuai dengan pemuasan kebutuhan yang anak terima. Untuk dapat memiliki nilai moral yang baik, maka anak membutuhkan pengetahuan, pengajaran serta latihan supaya kelak anak mampu menghadapi beragam situasi yang dihadapi sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurohmah & Dewi, 2021) yang mengungkapkan bahwa membentuk sikap positif anak melalui penguatan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila seperti di masa pandemic sangat diperlukan. Pentingnya penanaman nilai moral Pancasila sebaiknya dikenalkan sejak anak usia dini, agar anak mampu terbiasa dalam mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila (Hasanah et al., 2022).

Menurut (Rahman et al., 2020) moral adalah pandangan tentang salah dan benar, buruk dan baik serta apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan oleh setiap individu. Sementara itu nilai moral Pancasila adalah sebuah petunjuk bagi masyarakat untuk melakukan suatu perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai Pancasila yang baik serta sesuai dengan aturan yang diberlakukan di lingkungan masyarakat diantaranya membekali peserta didik sebagai generasi emas dalam mewujudkan budaya anti korupsi sejak dini (Benu et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, nilai moral sangat berkaitan erat dengan nilai Pancasila karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki kedudukan penting dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini. Penanaman nilai Pancasila pada anak usia dini bertujuan untuk menyiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang memiliki dampak positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi anak yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan menjadi bagian warga Indonesia yang demokratis serta berkarakter (Alaby, 2023).

Pada tingkat satuan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini indikator capaian nilai moral Pancasila yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan gerakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, saling menghormati, memberi salam, menghargai lingkungan sekitar (bersih, sehat, kondusif), menghargai diri sendiri dan orang lain, mengetahui sikap salah dan benar, mengenal perilaku yang baik serta santun, serta mampu membiasakan untuk melaksanakan aktivitas kemanusiaan contohnya kegiatan amal dan kegiatan mengunjungi panti (Kemendikbud, 2019). Pada Permendikbudristek No 5, 2022 mengenai standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah standar tingkat capaian nilai moral dan nilai Pancasila pada anak usia dini yaitu percaya kepada Tuhan YME, mengetahui ajaran agama, memperlihatkan perilaku yang sehat dan bersih, saling menyayangi, mengetahui identitas budaya dan dirinya, menghargai serta mengenal keragaman budaya, melaksanakan interaksi dengan budaya yang lain, dan bersama-sama menjaga kesatuan republik Indonesia.

Untuk menanamkan nilai moral Pancasila dan karakter yang baik (*good character*) pada anak usia dini, membutuhkan kerjasama berbagai pihak yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua merupakan teladan bagi anak di rumah, sehingga segala bentuk dan

tingkah lakunya akan menjadi contoh dan dapat mempengaruhi perkembangan moral anak (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Selanjutnya guru juga memegang peran penting dalam menanamkan nilai moral anak usia dini di sekolah. Seperti dalam penelitian (Mulyadi, 2018) bahwa dalam menanamkan nilai moral anak, guru memiliki berbagai macam peranan penting, salah satunya yaitu sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru mampu untuk mengarahkan anak sesuai dengan potensinya agar kelak menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, produktif, mandiri, sesuai dengan tujuan pendidikan (Cholid, 2021; Safitri, 2019). Pada jenjang pendidikan anak usia dini sebagai pembimbing guru bertugas untuk menggali potensi yang ada pada anak sesuai dengan karakteristik dan keunikan yang dimiliki dengan mengoptimalkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Lahmuddin Lubis et al., 2021). Pada pembentukan karakter anak, guru menjadi suritauladan untuk peserta didik di sekolah, serta dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, norma serta nilai-nilai dalam setiap proses pembelajaran (Ipiana & Triposa, 2020). Sebagai seorang guru dalam memberikan bimbingan harus melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berorientasi pada tahapan perkembangan anak agar dapat memperoleh perkembangan optimal (Yulianty & Suci, 2022).

Menurut (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022) terdapat empat kompetensi peran guru sebagai pembimbing diantaranya: 1) guru mampu menyusun sebuah tujuan, mampu menyusun rencana pembelajaran, serta kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, 2) guru mampu melihat anak didik yang ikut terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran, 3) guru mampu memaknai proses pembelajaran, 4) guru mampu melakukan penilaian. Kemudian hasil penelitian (Armianti, 2022) yang merujuk pada STPPA (nilai agama dan moral) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu: 1) mampu membimbing anak untuk bersikap jujur, 2) mampu memberikan pengarahan terhadap sikap toleransi pada anak usia dini, 3) mampu memberikan pengarahan mengenai perilaku yang menjaga kebersihan lingkungan ataupun diri sendiri 4) mampu memberikan arahan terhadap perilaku sopan santun, 5) mampu memberikan arahan mengenai perilaku tolong menolong, 6) mampu memberikan arahan mengenai perilaku hormat, 7) serta mampu mengarahkan anak untuk berperilaku sportif.

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa penanaman nilai moral dan Pancasila sangat penting dilakukan sejak usia dini. (Hasanah et al., 2022; Dewi & Rakhimahwati, 2021; Nafisah et al., 2022) melalui penelitian studi literatur menemukan bahwa melalui metode dan media yang tepat dalam menanamkan nilai moral dan Pancasila pada anak usia dini seperti metode bercerita, metode bermain, metode demonstrasi dan pembiasaan dapat menumbuhkan perilaku yang positif dan meningkatkan karakter anak sesuai ajaran Agama dan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, 2017) menegaskan bahwa orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak sejak dini yang sesuai dengan tahapan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian dalam penelitian (Ariska, 2021) ditemukan guru mempunyai beragam peran dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

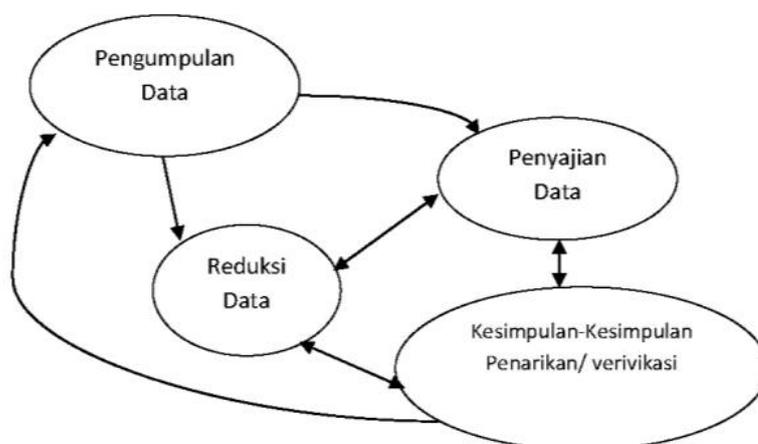
Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti fokus mengkaji cara guru melakukan perannya sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada saat proses pembelajaran kepada anak usia 4-6 tahun di RA Baeturridwan melalui

pemberian edukasi, pengalaman secara langsung, latihan, fasilitas yang mendukung sesuai dengan kebutuhan anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada anak usia dini. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang lebih mendalam terhadap seseorang yang diteliti oleh peneliti. Penelitian studi kasus ini memiliki perbedaan dengan penelitian kualitatif yang lainnya dimana penelitian studi kasus ini lebih mendalami sebuah kasus yang lebih spesifik.

Penelitian dilaksanakan hanya pada satu lembaga yaitu RA Baeturridlwan untuk menjadi fokus penelitian. RA Baeturridlwan berlokasi di Kec. Batununggal, Kota Bandung. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada saat ingin memulai observasi peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan penelitian, manfaat serta dampak penelitian kepada partisipan. Wawancara dilaksanakan pada pendidik yang berjumlah 3 orang di RA Baeturridlwan. Adapun dokumentasi digunakan untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penelitian. Analisis dan trigulasi data menggunakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) dilakukan untuk menguji keabsahan data serta untuk mendapatkan suatu kebenaran yang lebih objektif melalui reduksi data, data display dan penarikan data.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

❖ Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Saat Proses Pembelajaran di RA Baeturridlwan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah mampu berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila dengan cara mengintegrasikan nilai moral Pancasila dalam proses pembelajaran seperti guru menayangkan video edukasi interaktif (film animasi Nusa dan Rara, kisah para nabi seperti nabi Nuh, Nabi Yunus, dan Nabi Sulaiman). Cerita dari berbagai film animasi tersebut menampilkan berbagai peristiwa yang memiliki pesan moral yang baik untuk anak. Pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut

diantaranya mengajarkan anak untuk bersabar, bersyukur atas pemberian Tuhan, saling peduli terhadap sesama, sopan, saling menghormati, bekerja sama dan jujur. Film animasi tersebut merupakan media yang dapat mengedukasi anak dengan cara yang menarik yang dapat anak teladani melalui karakter tokoh yang ditampilkan sehingga anak dapat memiliki karakter yang positif, diantaranya yaitu memiliki karakter yang jujur (Sari & Ulpah, 2023). Kemudian guru dapat menyelenggarakan kegiatan karya wisata ke tempat yang bersejarah dengan mengunjungi Museum Monumen Perjuangan Rakyat di Jawa Barat, sehingga anak dapat bermain dan belajar mengenai perjuangan para pahlawan. Selanjutnya guru memberikan contoh dan membimbing anak untuk berperilaku baik seperti membiasakan diri mengucapkan dan menjawab salam baik pada kegiatan awal maupun akhir pembelajaran. Menurut (Amu & Tampi, 2021) dalam penelitiannya menguatkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan melalui berbagai metode diantaranya menggunakan metode karya wisata, dan metode pembiasaan.

Selain upaya yang dilakukan di atas, guru di RA Baetrurridwan dalam mengintegrasikan nilai moral Pancasila ke dalam proses pembelajaran juga lebih menekankan terhadap perilaku positif anak usia 4-6 tahun yang diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Membimbing Anak untuk Memiliki Sikap Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh anak usia dini yang sesuai dengan nilai moral Pancasila. Menurut responden "proses dalam menanamkan sikap toleransi pada anak biasanya diberikan pengertian, arahan, nasehat, serta pengalaman melalui kegiatan yang disenangi anak agar anak mampu terbiasa untuk memiliki sikap toleransi dengan cara menghargai teman sebayanya". Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru melakukan berbagai macam cara dalam membimbing sikap toleransi pada anak usia dini salah satunya melalui kegiatan perayaan hari-hari besar. Melalui kegiatan tersebut, guru mengajarkan anak untuk memiliki sikap saling menghormati antar perbedaan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan pada saat hari raya Raden Ajeng Kartini, 17 Agustus serta hari raya besar lainnya. Pada saat perayaan 17 Agustus guru mengenalkan beragam kegiatan lomba di sekolah, dengan tujuan untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta belajar untuk sabar menunggu giliran. Kemudian pada saat perayaan Raden Ajeng Kartini, guru memanfaatkan metode bercerita serta bermain peran dalam memberikan stimulasi untuk menguatkan sikap toleransi anak. Melalui metode bercerita anak dibimbing untuk memahami makna toleransi dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut, serta mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kegiatan bermain peran anak dapat menjiwai setiap tokoh yang dimainkannya sehingga memperoleh pengetahuan, latihan dan pengalaman secara langsung. Selain itu guru mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama serta tidak mencela orang lain yang memiliki perbedaan ras, warna rambut, serta kulit. Guru memberikan teguran kepada anak yang saling mengejek satu dengan yang lainnya untuk tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik dan tidak terpuji tersebut. Apabila anak mengulang kembali hal serupa, guru mengambil sikap tegas dengan cara menasihati dan memberikan pengertian kepada anak bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain. Penjelasan tersebut sejalan dengan (Pitaloka et al., 2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini agar anak dapat menjadi manusia yang memiliki sifat toleransi yang tinggi melalui kegiatan keteladanan dan pengarahan kepada anak.

2. Guru Membimbing Anak untuk Berperilaku Sopan dan Santun

Sopan dan santun merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat keluhuran budi pekertinya dalam perbuatan sehari-hari. Salah satu responden menyatakan “dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, guru membiasakan untuk selalu berbicara yang baik seperti mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih dan permisi dan menegur anak jika ada yang berbicara kurang baik agar anak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan perilaku tidak terpuji”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing anak untuk terbiasa mengucapkan kata maaf, tolong, terimakasih dan permisi. Pada kata maaf, guru memberikan nasihat serta contoh cara meminta maaf ketika anak sengaja atau tidak sengaja melakukan kesalahan, contoh ketika anak merebut ataupun merusak mainan temannya. Pada saat anak melakukan hal tersebut guru membimbing anak untuk mengakui kesalahannya serta meminta anak untuk mengucapkan kata maaf kepada temannya. Selanjutnya pada kata tolong, guru senantiasa mengingatkan anak untuk mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan atau mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik kepada teman sebayanya ataupun kepada guru. Contoh mengucapkan kata tolong kepada guru saat anak kesulitan memasangkan sepatunya, dan meminta tolong kepada teman saat kesulitan mengambil mainan. Untuk kata terima kasih, guru mengajarkan anak untuk mengucapkan kata terima kasih ketika anak mendapatkan pujian atau mendapatkan bantuan dari orang lain, contoh pada saat guru memuji hasil karya anak atau ketika anak selesai meminjam pensil warna. Kemudian pada kata permisi, guru secara konsisten menasihati anak untuk mengucapkan kata permisi ketika anak akan meminta izin. Contoh ketika anak akan pergi ke kamar mandi guru mengingatkan anak untuk meminta izin dan mengucapkan permisi terlebih dahulu. Selanjutnya ketika anak akan meminjam mainan, guru memberitahu anak untuk selalu meminta izin dan tidak merebut mainan milik temannya. Latihan mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih serta permisi dan belajar melaksanakannya dalam proses pembelajaran menunjukkan kesopanan dan kesantunan bersikap dan berbahasa yang baik. Kesantunan berbahasa sangat perlu dibiasakan sejak usia dini yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media (Zalmi & Mahyuddin, 2021).

3. Guru Membimbing Anak untuk Menjaga Kebersihan Diri Sendiri dan Lingkungan

Edukasi mengenai sanitasi lingkungan sangat diperlukan terutama untuk kelompok usia prasekolah. Edukasi diberikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada anak usia dini edukasi dapat diberikan melalui contoh dan pembiasaan yang secara konsisten dilaksanakan agar anak memiliki kesadaran diri untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Ihsani & Santoso, 2019). Dalam hal ini responden menyatakan “untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan biasanya anak-anak di RA Baetrurridwan diberikan pemahaman, latihan, fasilitas, serta mengajak anak untuk terlibat secara langsung dalam menjaga kebersihan agar anak mampu terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari”. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru membimbing anak untuk dapat menjaga kebersihan diri sendiri dengan melalui beragam kegiatan diantaranya melalui kegiatan bercerita mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan media buku cerita bergambar, kegiatan cuci tangan dengan cara yang benar dan bersih, memeriksa kebersihan kuku anak secara rutin, dan melakukan kegiatan *toilet training* dengan adabnya. Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilaksanakan secara konsisten maka akan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta membangun bentuk kepedulian anak usia dini untuk menjaga dan memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan (Khaeriyah & Kurniawaty, 2021).

Selanjutnya di RA Baeturridlwan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan lingkungan yang bersih di sekolah yaitu pertama, guru menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, sapu dan lap bersih untuk dikenalkan kepada anak kegunaan serta manfaatnya. Kedua, guru memberikan pengenalan mengenai cara menjaga kebersihan agar terhindar dari berbagai macam penyakit (virus dan kuman) melalui kegiatan bercakap-cakap kepada anak di kelas. Ketiga, guru mengajak anak untuk bergotong royong merapihkan mainan dan membersihkan ruang kelas agar anak dapat bertanggung jawab serta mampu belajar untuk menjaga kebersihan sejak usia dini. Sarana dan prasarana yang mendukung serta adanya keterlibatan komunitas sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana nyaman, aman, tertib dan teratur (Ismail, 2021).

❖ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak di RA Baeturridlwan

Dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada anak usia dini di RA Baeturridlwan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Responden mengungkapkan “bahwa faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada anak adalah keluarga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga segala tingkah laku serta kebiasaan keluarga akan mempengaruhi nilai moral anak ketika di sekolah”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada anak di RA Baeturridlwan yaitu lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan utama bagi anak. Semua yang berkaitan dengan tingkah laku, dan kebiasaan dari orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Ramdan & Fauziah, 2019) bahwa orang tua merupakan *role model* utama dalam menentukan sikap anak, karena orang tua merupakan sumber pendidikan karakter yang menjadi cerminan keteladanan yang akan diingat dan dicontoh oleh anak. Orang tua yang memiliki kebiasaan bertutur kata serta berperilaku yang baik di rumah akan mendukung penanaman nilai moral yang baik kepada anak ketika di sekolah. Hal tersebut dibuktikan jika anak tumbuh dari lingkungan keluarga yang baik, anak akan terbiasa untuk berperilaku yang baik pula ketika di sekolah. Maka dari itu dukungan dari lingkungan keluarga yang positif sangat diperlukan dalam membentuk nilai moral anak, sehingga guru tidak merasa kesulitan saat membimbing anak di sekolah. Adanya konteks sosial dari lingkungan keluarga, media masa, teknologi, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral seseorang (Sofia et al., 2021). Faktor pendukung yang kedua yaitu tata tertib atau peraturan yang harus ditaati oleh anak baik di rumah maupun di sekolah dalam bentuk sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dalam bermain gadget dirumah selama 2 jam perhari. Kedua, anak menunjukkan perilaku sopan dan santun pada teman sebaya, guru serta orang dewasa. Ketiga, anak mampu menjaga kebersihan lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta mengajarkan anak untuk menghargai alam sekitar sebagai bentuk menghargai ciptaan Tuhan). Keempat, membiasakan anak untuk senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya tata tertib anak mampu terbiasa untuk memiliki perilaku yang positif seperti patuh dan disiplin baik di sekolah ataupun di rumah. Tata tertib dapat membentuk perilaku positif peserta didik di sekolah, yang memerlukan dukungan dari semua pihak seperti guru, siswa, staf, serta orang tua murid (Mabuka, 2021).

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral Pancasila pada anak usia dini di RA Baeturridlwan, menurut responden yaitu “pergaulan, kesadaran diri dan karakter anak serta kurangnya pengawasan dari guru menyebabkan penanaman nilai moral Pancasila pada proses pembelajaran menjadi kurang maksimal”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, anak yang terbiasa bermain dan berteman dengan teman-teman yang baik maka perilaku anak akan terbawa baik, begitu pula sebaliknya apabila berteman dengan anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik akan mempengaruhi anak untuk berperilaku negatif seperti lingkungan pertemanan (pergaulan) yang sering berkata kotor dan kasar atau bertingkah laku kurang baik dan sering mencela dan mengejek teman. lingkungan tempat bermain dapat mempengaruhi perilaku dan sikap moral anak (Dasopang & Montessori, 2018). Selanjutnya kesadaran diri dan karakter anak yang berbeda. Guru masih kesulitan dalam memahami kesadaran diri serta karakter setiap anak sehingga menyebabkan proses bimbingan menjadi kurang maksimal. Kemudian keterbatasan waktu guru dalam melakukan bimbingan menyebabkan rendahnya pengawasan terhadap perilaku anak di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila di RA Baeturridlwan mampu memberikan perubahan perilaku atau karakter yang sangat baik dalam diri peserta didik. Guru berupaya membimbing anak melalui beragam metode atau cara yang sesuai dengan tahap usia perkembangan anak. Pengetahuan, pengalaman serta latihan yang dilaksanakan untuk anak dalam proses pembelajaran yang menyenangkan di sekolah menjadi dasar bimbingan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila. Keterlibatan orang tua menambah dukungan dalam memahami dan memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku anak.

Guru lebih meningkatkan pemahaman mengenai nilai-nilai moral Pancasila sehingga guru dapat lebih membimbing anak dengan optimal dan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selanjutnya guru beserta lembaga lebih meningkatkan koordinasi dan kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila untuk mencapai perubahan perilaku anak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaby, M. A. (2023). Urgensi Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 102–111.
- Amu, S., & Tampi, F. L. (2021). Metode Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *KIDSPEDIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 2.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Angelia, I. (2019). Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa. *Journal of Civic Education*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>
- Ansyar, Putra, Z., Wajdi, F., Fazhillah, N., Firman, & Wahana, S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal*

Kewarganegaraan, 6(3), 5315–5321.

- Ariska, W. (2021). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam*. (Insitut Agama Islam Bengkulu).
- Armiaati, Y. (2022). *Peran Guru Paud Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Lestari Desa Srikaton Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah*. (IAIN Bengkulu)
- Benu, A. Y., Maria, A., Rafael, D., Baok, I., Tungga, I. Y., Niron, M. M. N., Ndolu, N. A., & Leo, V. P. (2022). Penerapan Nilai Moral Pancasila Dalam Mewujudkan Generasi Anti Korupsi di SD Negeri Osiloa Kupang tengah. *Jurnal Pemimpin-Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13–17.
- Cholid, N. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. CV Presisi Cipta Media.
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. *Journal of Civic Education*, 1(2), 98–107.
- Dewi, I. K., & Rakhimahwati. (2021). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga Di Jorong Koto Alam. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 56–65.
- Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144.
- Hasanah, M. N., Pd, B. R. M., Studi, P., Guru, P., Usia, A., Indonesia, U. P., & Kunci, K. (2022). Penanaman moralitas dan nilai pancasila. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 65–71.
- Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 289. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22987>
- Ipiana, & Triposa, R. (2020). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 2087–7927. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.11>.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Kemendikbud. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaeriyah, N., & Kurniawaty, L. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TK Islam Kamilah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5260.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1666/1603>

- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lahmuddin Lubis, Nahar, S., & Simbolon, I. K. (2021). The Role of Guidance Teachers in Optimizing Standards of Child Development Achievement Level in PAUD. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 4(4), 711–727. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i4.186>
- Mabuka, O. (2021). Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 360–372. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724351>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Mulyadi, Y. B. (2018). Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasitumbuh Kembang Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.31932/jpauud.v1i2.389>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–127.
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pratama, N. Y. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Moral Bangsa yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Faizah, N. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Pulisher.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan*

Dasar Dan Pembelajaran, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>

Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Indragiri Dot Com.

Sari, D. Y., & Ulpah, F. (2023). Analisis Karakter Jujur pada Film Animasi Hafiz dan Hafizah. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–14.

Sofia, A., Nopiana, N., & Suryadi. (2021). Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 599–610.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>

Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>

Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>

Yulianty, N., & Suci, V. (2022). *Analysis of the Implementation of Development-Based Guidance and Counseling at Early Childhood Education Institutions (PAUD) in Purwakarta Regency*. 3(2).

Zalmi, R. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 482–492.